

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE AND
SENSATION SEEKING AMONG NATURE LOVERS COLLEGE
STUDENTS IN SEMARANG**

Ari Wahyuni, Achmad Mujab Masykur*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: ariwahyunipsi@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Adversity Intelligence and Sensation Seeking in Nature Lovers Students in Semarang. Study population as much as 258 students from 18 University nature lovers organizations in Semarang with as many as 149 students as a sample. Sampling technique using proportional random sampling. Methods of data collection in this study using Adversity Intelligence Scale and the Sensation Seeking Scale. Analysis of data using simple linear regression analysis.

Simple linear regression analysis showed a positive and significant relationship between Adversity Intelligence and Sensation Seeking on nature lovers student. It can be seen from the magnitude of the $r_{xy} = 0.277$ $p = 0.001$ ($p < 0,05$). R_{xy} values indicate positive direction of the correlation between the two variables, meaning that the higher Adversity Intelligence, the higher Sensation Seeking, and conversely the lower Adversity Intelligence, the lower Sensation Seeking.

Adversity Intelligence give 7.7% effective contribution value of the Sensation Seeking. This result indicates that the level of Sensation Seeking consistency 7.7% can be predicted by Adversity Intelligence, while the remaining 92.3% is determined by other factors that are not revealed in this study such as age, environment, education and socioeconomic conditions.

Keyword: Adversity Intelligence , Sensation Seeking , nature lovers student

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN *SENSATION SEEKING* PADA MAHASISWA PENCINTA ALAM SEMARANG

Ari Wahyuni, Achmad Mujab Masykur*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: ariwahyunipsi@gmail.com, akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada Mahasiswa Pencinta Alam tingkat Universitas di Semarang. Populasi penelitian sebanyak 258 mahasiswa pencinta alam yang berasal 18 UKMPA tingkat Universitas di Semarang dengan sampel penelitian sebanyak 149 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Adversity Intelligence* dan Skala *Sensation Seeking*. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam. Hal ini dapat dilihat dari besarnya $r_{xy} = 0,277$ dengan $p=0,001$ ($p<0,05$). Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka semakin tinggi *Sensation Seeking*, dan sebaliknya semakin rendah *Adversity Intelligence* maka semakin rendah *Sensation Seeking*.

Adversity Intelligence memberikan sumbangan efektif sebesar 7,7% terhadap *Sensation Seeking*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel *Sensation Seeking* sebesar 7,7% dapat diprediksi oleh variabel *Adversity Intelligence*, sedangkan sisanya sebesar 92,3 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti faktor usia, lingkungan, pendidikan dan kondisi sosial ekonomi.

Kata kunci : *Adversity Intelligence*, *Sensation Seeking*, mahasiswa pencinta alam

PENDAHULUAN

Mahasiswa pencinta alam yang merupakan penggiat kegiatan di alam terbuka atau alam bebas mengalami kondisi-kondisi yang tidak pasti saat melakukan kegiatan di alam. Kegiatan di alam terbuka seperti pendakian, penjelajahan, penelusuran, dan perjalanan lain di alam bebas tentu mengandung resiko. Penggiat kegiatan alam bebas akan mengalami perubahan kondisi terutama dalam hal perubahan lingkungan karena harus berinteraksi langsung dengan alam dengan semua kondisinya yang tidak pasti. Lingkungan pegunungan dan alam bebas tidak hanya bisa menyebabkan kecelakaan dan penyakit yang biasa terjadi, tetapi juga bahaya baru atau penyakit yang belum pernah dialami pendaki tersebut (Agustin, 2008, h. 184).

Badan SAR Nasional mendata bahwa dari bulan Januari 1998 sampai dengan April 2001 tercatat 47 korban pendakian gunung di Indonesia yang terdiri dari 10 orang meninggal, 8 orang hilang, dan 29 orang selamat, 2 orang luka berat dan 1 orang luka ringan, dari seluruh pendakian yang tercatat Badan SAR Nasional tahun 2001. Data lain, sejak tahun 1969 sampai 2001, Gunung Gede dan Pangrango di Jawa Barat telah memakan korban jiwa sebanyak 34 orang. Selanjutnya, dari 4000 orang yang berusaha mendaki puncak Everest sebagai puncak gunung tertinggi di dunia, hanya 400 orang yang berhasil mencapai puncak dan sekitar 100 orang meninggal. Rata-rata kecelakaan yang terjadi pada pendakian di bawah 8000 m telah tercatat sebanyak 25% pada setiap periode pendakian (Belantara Indonesia, 2010).

Kendati sadar dengan banyaknya tantangan dan resiko yang harus dihadapi saat berkegiatan di alam bebas, tidak menyebabkan penggiat kegiatan ini berhenti melakukan petualangan. Motivasi untuk mencari pengalaman dengan melakukan berbagai kegiatan beresiko di alam ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan yaitu dorongan untuk mencari sensasi. Menurut Zuckerman (dalam Roberti, 2004, h. 256), *Sensation Seeking* menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mencari berbagai macam sensasi dan pengalaman baru yang luar biasa dan kompleks, serta bersedia

mengambil resiko fisik, sosial, hukum, dan finansial demi memperoleh pengalaman tersebut.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan Hansen dan Breivik (2001) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *Sensation Seeking* dan perilaku beresiko yang positif. Hansen dan Breivik (2001, h. 637) juga menjelaskan jenis kegiatan yang banyak digunakan dalam skala perilaku beresiko yang positif adalah tipe-tipe olahraga yang beresiko. Hymbaugh dan Garret (dalam Garver, 1996, h. 173) menyatakan bahwa individu dengan skor *Sensation Seeking* yang tinggi lebih senang terlibat dalam olah raga beresiko tinggi, salah satunya berupa kegiatan di alam bebas. Mahasiswa pencinta alam sebagai penggiat kegiatan alam bebas lebih sering terlibat dalam aktivitas beresiko seperti mendaki gunung, memanjat tebing, berarung jeram, menyusuri gua dan kegiatan alam lainnya.

Cara pandang individu terhadap resiko sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melakukan kegiatan di alam bebas. Satterfield dan Seligman (dalam Stoltz, 2000, h. 94) membuktikan melalui penelitiannya bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Stoltz (2000, h. 94) juga menyatakan bahwa tidak ada alasan mengambil resiko tinggi bagi individu yang tidak memiliki kemampuan memegang kendali.

Bukan sekedar keberanian yang dibutuhkan untuk dapat melakukan aktivitas beresiko di alam bebas, akan tetapi dibutuhkan kemampuan, ketrampilan, dan mental yang tangguh untuk dapat bertahan dalam situasi yang sulit. Keberanian untuk mengambil resiko dimiliki oleh individu yang memiliki kemampuan memegang kendali dan merespon kesulitan secara positif. Hal ini menunjukkan peran *Adversity Intelligence* dalam pengambilan perilaku beresiko yang positif untuk memenuhi dorongan mencari sensasi yang dilakukan oleh mahasiswa pencinta alam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan

antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam di Semarang serta mengetahui sumbangan efektif *Adversity Intelligence* terhadap *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam di Semarang.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian terutama mengenai *Adversity Intelligence* dan *Sensation Seeking*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh organisasi pencinta alam untuk mengetahui tingkat *Adversity Intelligence* dan *Sensation Seeking* anggotanya dan memotivasi anggota yang memiliki tingkat *Adversity Intelligence* dan *Sensation Seeking* tinggi untuk lebih berprestasi dan terlibat dalam ekspedisi-ekspedisi yang lebih besar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman (1994, h. 27) *sensation seeking* didefinisikan sebagai pencarian pengalaman yang beragam, baru, kompleks dan intens, serta kemauan untuk mengambil resiko fisik, sosial, legal, dan finansial demi memperoleh pengalaman semacam itu. *Sensation seeking* merupakan kecenderungan seseorang untuk mencari sensasi baik sensasi dengan level tinggi atau aktivitas yang lebih santai (Grasha, 1980, h. 375). Zuckerman (1994, h.31) menjelaskan 4 dimensi *sensation seeking*, yaitu pencarian getaran dan petualangan (*Thrill and adventure seeking/ TAS*), pencarian pengalaman (*Experience Seeking/ ES*), tanpa larangan (*Disinhibition/ Dis*), dan peka terhadap kebosanan (*Boredom susceptibility/ BS*).

B. *Adversity Intelligence*

Adversity Intelligence memasukkan dua komponen penting dalam setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya dalam dunia nyata dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan: psikologi kognitif, psikoneurologi, dan neurofisiologi. Konsep ini memberikan manfaat untuk memberitahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi serta siapa yang gagal, dan meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2000, h. 8). Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Adversity Intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi, dan mengatasi segala permasalahan dan kesulitan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya. Stoltz menerangkan bahwa *Adversity Intelligence* memiliki empat dimensi dasar yang dikenal dengan istilah CO2RE yaitu, *Control* (kendali), *Origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan).

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Kriteria : *Sensation Seeking*
2. Variabel Prediktor : *Adversity Intelligence*

Definisi Operasional

1. *Sensation seeking* adalah keinginan untuk mencari suatu pengalaman yang beragam, baru kompleks, dan intens, serta kemauan untuk mengambil resiko fisik, sosial, legal, dan finansial demi memperoleh pengalaman tersebut.
2. *Adversity Intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan mengatasi segala permasalahan dan kesulitan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota aktif mahasiswa pecinta alam tingkat Universitas di kota Semarang yang terdiri dari 258 mahasiswa dari 18 UKM Pencinta Alam tingkat Universitas. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu teknik *proporsional random sampling* guna mendapatkan sampel yang representatif atau yang mewakili populasi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi (anareg) linier sederhana. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan, bentuk hubungan, serta arah dan besarnya koefisien korelasi antara *Adversity Intelligence* terkait *Sensation Seeking* pada mahasiswa pecinta alam. Seluruh perhitungan dalam analisis data penelitian ini menggunakan program komputer Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji normalitas

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel *Sensation Seeking* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,989 dengan nilai $p=0,282$ ($p>0,05$). Karena nilai $p > 0,05$, maka hasil sebaran data *Sensation Seeking* memiliki distribusi normal. Uji normalitas terhadap *Adversity Intelligence* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,670 dengan nilai $p=0,761$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *Adversity Intelligence* berdistribusi normal.

2. Uji linieritas

Uji linieritas dari hubungan antara *Adversity Intelligence* dan *Sensation Seeking* menghasilkan $F_{lin}= 12,183$ dengan signifikansi 0.01 ($p<0,05$). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel penelitian adalah linier.

3. Uji hipotesis

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* melalui $r_{xy}=0,277$ dengan $p = 0,001$ ($p<0,05$). Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka semakin tinggi *Sensation Seeking*, dan sebaliknya semakin rendah *Adversity Intelligence* maka semakin rendah *Sensation Seeking*.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam tingkat Universitas di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan nilai R Square adalah 0,077. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, *Adversity Intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 7,7% terhadap *Sensation Seeking*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel *Sensation Seeking* sebesar 7,7% dapat diprediksi oleh variabel *Adversity Intelligence*, sedangkan sisanya sebesar 92,3 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Adversity Intelligence yang tinggi akan mempengaruhi cara individu memandang kehidupan dengan lebih positif dan memiliki kondisi fisik atau kesehatan yang lebih baik serta memiliki motivasi yang tinggi. Stoltz (2000, h. 94) menerangkan bahwa individu dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi. Individu yang mampu bangkit dari kesulitan (memiliki *Adversity Intelligence* tinggi) akan memiliki kesehatan yang lebih baik (Stoltz, 2000, h. 100). Satterfield dan Selligman (dalam Stoltz, 2000, 94) melalui penelitiannya juga membuktikan bahwa individu-individu yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

Penelitian Hansen dan Breivik (2001) menemukan adanya hubungan yang positif antara *Sensation Seeking* dengan perilaku beresiko yang positif seperti melakukan kegiatan beresiko di alam bebas, contohnya panjat tebing, kayak,

arung jeram, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Rowland, Franken dan Harrison (1986) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *Sensation Seeking* dengan keikutsertaan individu dalam kegiatan olahraga yang beresiko. Data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengalaman baru dan ketertarikan akan resiko tinggi yang memberikan ciri atas keikutsertaan *sensation seeker* dalam aktivitas olahraga tersebut. Goma-i-Freixanet (1991) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam olahraga beresiko dengan *Sensation Seeking*. Partisipan dalam olahraga beresiko yang ia teliti memiliki skor yang lebih tinggi untuk dimensi TAS, ES, dan juga skor total untuk *Sensation Seeking* dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hansen dan Breivik (2001) menemukan korelasi yang lemah antara dimensi TAS dengan perilaku beresiko yang negatif. Penelitian yang dilakukan Pedersen (dalam Hansen dan Breivik, 2001) menunjukkan tidak adanya hubungan antara dimensi TAS dengan penggunaan obat-obat terlarang. Zuckerman (1994) juga menemukan pada siswa Amerika yang melakukan banyak perilaku ilegal tidak memiliki skor TAS yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi TAS melakukan banyak perilaku beresiko yang legal (positif) seperti panjat tebing, arung jeram untuk memenuhi kebutuhan akan rangsangan mereka. Hal ini dapat menjelaskan peran *Sensation Seeking* sebagai motivasi mahasiswa pencinta alam dalam melakukan kegiatan petualangan.

Zuckerman (1994, h. 49) menerangkan bahwa *Sensation Seeker* level tinggi menandai kata-kata berpengaruh yang positif dalam Skala *Sensation Seeking* seperti berani, sangat gembira, antusias, bersemangat, berpetualang (sangat berani mengambil resiko), senang bermain, yang mengindikasikan bahwa individu tersebut mampu menikmati situasi dan hal ini merupakan bentuk arousal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa *sensation seeker* memiliki sifat-sifat yang positif seperti memiliki motivasi dan antusiasme yang tinggi. Hal ini didukung adanya peran *Adversity Intelligence*. Stoltz (2000, h. 93-94) menerangkan mengenai peran *Adversity Intelligence* dalam kehidupan yang antara lain mempengaruhi daya saing, motivasi, keberanian, dan keberanian mengambil

resiko. Individu dengan *Adversity Intelligence* yang tinggi akan lebih merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Stoltz (2000, h. 101) menjelaskan bahwa individu dengan kendali yang baik terhadap kesulitan akan merasakan kegembiraan yang paling besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam. Semakin tinggi *Adversity Intelligence* maka akan semakin tinggi pula *Sensation Seeking*. Sebaliknya jika *Adversity Intelligence* rendah semakin rendah, maka akan semakin rendah pula *Sensation Seeking*. Sumbangan efektif *Adversity Intelligence* terhadap *Sensation Seeking* pada mahasiswa pencinta alam Semarang sebesar 7,7 %.

B. Saran

Peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap variabel *Sensation Seeking* diharapkan dapat mencari lebih banyak referensi teori untuk dapat mengungkap lebih banyak mengenai *Sensation Seeking*. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu membuat alat ukur dengan aitem-aitem yang lebih shahih dan lebih disesuaikan dengan budaya Indonesia sehingga dapat mengukur dimensi-dimensi *Sensation Seeking* dengan lebih tepat. Hal ini terutama untuk dimensi *disinhibition*. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan skala atau alat ukur dalam penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dan tidak hanya melihat dari satu teori saja. *Interview* terhadap subjek juga dibutuhkan sebagai tambahan data kualitatif untuk dapat mengungkap kondisi subjek yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti variabel *Sensation Seeking* pada subjek yang lebih beragam dengan kriteria yang lebih spesifik, tidak hanya pada mahasiswa pencinta alam, namun dapat dilakukan pada subjek lain, seperti pendaki gunung, pemanjat tebing atau pada partisipan kegiatan-kegiatan beresiko yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. 2008. *Panduan Teknis Mendaki Gunung*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Belantara Indonesia. (2010). *Mengapa Mendaki Gunung?*. Diunduh dari <http://www.belantaraindonesia.org/2010/05/mengapa-mendaki-gunung.html/m=1> (diakses pada tanggal 21 Desember 2012)
- Garver, C.S., Scheier, M.F. 1996. *Perspective on Personality*. Boston : A Simon & Schuster Company.
- Goma-i-Freixanet, M. 1991. Personality profile of subjects engaged in high risk sports. *Personality and Individual Differences*, 12, h. 1087-1093.
- Grasha, A.F., Kirschenbaum, D.S. 1980. *Psychology of Adjustment & Competence. An applied approach*. Cambridge: Winthrop Publisher, Inc.
- Hansen, E.B, Breivik, G. 2001. Sensation seeking as a predictor of positive and negative risk behavior among adolescents. *Personality and Individual Differences*, 30, 627-640.
- Roberthi, J. 2004. A review of behavioral and biological correlates of sensation seeking. *Journal of Research in Personality*, 38, 256-279.
- Rowland, G.L., Franken, R.E., Harrison, K. 1986. Sensation seeking and participant in sporting activities (abstract). *Journal of Sport Psychology*, 8, 212.
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Zuckerman, M. 1994. *Behavioral Expression and Biosocial Bases of Sensation Seeking*. New York: Cambridge University Press.